

PENERAPAN MODEL ARCS PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MATERI BERBICARA KELAS I SD

Meniek Kurniawati

Institut Islam Mamba'ul Ulum Jambi, Indonesia

Meniekkurniawati83@gmail.com

Abstract

Learning motivation is an important factor in the success of learning, including in Indonesian language learning which is the main subject. The learning model that can be developed is the ARCS model which aims to activate students in the learning process. This research is intended to gain empirical experience in developing and applying the ARCS model to the speaking material of Indonesian language learning in grade I SD.

This research uses a qualitative approach, as an effort to provide answers to the problems that have been laid out "How is the application of the ARCS Model in Indonesian language lessons on speaking material in grade I SD Unggul Sakti Kota Janbi." The data analyzed in the form of data on teacher teaching activities, student learning activities, and how student motivation with the application of the ARCS Model.

Teachers apply the ARCS Model in learning speaking material by means of: U-shaped seating arrangement; speaking activities in small groups; in the Attention component, the teacher invites students to sing, the teacher uses humor in between learning, and the teacher gives examples in front of the class; in the Relevance component, at the beginning of learning the teacher conveys the purpose and benefits of learning, and the teacher connects the material with students' lives; in the Confidence component, the teacher conveys the assessment criteria, the teacher gives independent assignments and the teacher provides guidance to students, and students perform in front of the class. and in the Satisfaction component, the teacher gives rewards in the form of praise, and stamps, and provides feedback.

Keywords: ARCS model, learning motivation, Indonesian language learning

Abstrak

Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan suatu pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang merupakan mata pelajaran pokok. Model pembelajaran yang dapat dikembangkan yaitu model ARCS yang bertujuan mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh pengalaman empirik dalam mengembangkan dan menerapkan model ARCS pada materi berbicara pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas I SD.

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagai upaya untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang telah dibentangkan "Bagaimana penerapan Model ARCS pada pelajaran Bahasa Indonesia materi berbicara kelas I SD Unggul Sakti Kota Janbi." Data yang

dianalisis berupa data aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, serta bagaimana motivasi siswa dengan penerapan Model *ARCS*.

Guru menerapkan Model *ARCS* pada pembelajaran materi berbicara dengan cara : penyusunan tempat duduk berbentuk U; kegiatan berbicara dalam kelompok kecil; pada komponen *Attention*, guru mengajak siswa bernyanyi, guru menggunakan humor di sela-sela pembelajaran, dan guru memberikan contoh di depan kelas; pada komponen *Relevance*, pada awal pembelajaran guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran, dan guru menghubungkan materi dengan kehidupan siswa; pada komponen *Confidence*, guru menyampaikan kriteria penilaian, guru memberikan tugas mandiri dan guru memberikan bimbingan kepada siswa, serta siswa melakukan unjuk kerja di depan kelas; dan pada komponen *Satisfaction*, guru memberikan *reward* berupa pujian, dan stempel, serta memberikan umpan balik.

Kata Kunci : model *ARCS*, motivasi belajar, pembelajaran Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan hal penting dalam keberhasilan pembelajaran terlebih pada siswa kelas i sekolah dasar. Dengan adanya motivasi belajar, siswa menyadari akan pentingnya belajar dan ia akan bersungguh-sungguh mengeluarkan segala kemampuannya untuk keberhasilan belajarnya tersebut. Motivasi belajar dapat berasal dari dalam diri siswa dan dapat berasal dari luar diri siswa tersebut atau lingkungan. Salah satu peranan guru adalah menciptakan dan menjaga motivasi belajar siswa agar tetap ada.

Dalam pembelajaran perlu digunakan model yang dapat mengembangkan motivasi dan keterampilan berbicara siswa. Salah satu modelnya adalah *arcs* (*attention, relevance, confidence, satisfaction*). Keller (2000, p.2), “*the arcs model is based on a synthesis of motivational concepts and characteristics into the four categories of attention (a), relevance (r), confidence (c), and satisfaction (s). These four categories represent sets of conditions that are necessary for a person to be fully motivated....*”. Model pembelajaran *arcs* merupakan suatu bentuk pendekatan untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Model pembelajaran *arcs* merupakan bentuk pembelajaran yang mengutamakan perhatian siswa, menyesuaikan materi pembelajaran dengan pengalaman belajar siswa, menciptakan rasa percaya diri dalam diri siswa dan menimbulkan rasa puas diri siswa tersebut, sehingga akan terjadi pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model *arcs* pada materi berbicara pelajaran bahasa indonesia kelas i sd.

METODE

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagai upaya untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang telah dibentangkan, karena sifatnya menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Riset ini berupaya menggambarkan, menguraikan suatu keadaan yang sedang berlangsung berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh dari lapangan dan kemudian dianalisis berdasarkan *variable* yang satu dengan yang lainnya sebagai upaya untuk mengkaji tentang penerapan Model ARCS pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Berbicara I Kelas I SD Unggul Sakti Kota Janbi.

Deskripsi penelitian ini diambil berdasarkan data yang ada di lapangan, yaitu menggambarkan situasi yang terjadi berdasarkan fakta, pengalaman, dan cerita yang terjadi di tempat penelitian. John W. Creswell (2007: 55) berpendapat bahwa penelitian narasi itu memiliki fokus konteks yang spesifik yaitu pada para guru dan para siswa di ruang kelasnya. Data yang dianalisis berupa data aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, serta bagaimana motivasi siswa dengan penerapan Model *ARCS*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru merancang pembelajaran yang dapat membuat siswa-siswinya berani untuk berbicara di depan teman-temannya ataupun di depan khalayak ramai. Banyak orang pandai, akan tetapi tidak dapat mengungkapkan pengalaman dan pengetahuannya dengan mudah karena banyak hal, diantaranya kurangnya kesempatan yang diberikan untuk berbicara baik di rumah maupun sekolah, dan faktor pembawaan. Oleh karena itu, guru berusaha merangsang siswa untuk selalu mengungkapkan pengetahuan dan pengalamannya saat pembelajaran. Menyampaikan pendapat perlu dilatih sejak dini agar siswa terbiasa dan terampil menyampaikan pendapat. Dengan merangsang keingintahuan pada diri siswa dan melatih mereka berbicara di depan orang banyak maka siswa tidak akan malu ataupun takut untuk bertanya.

Daryanto (2014, hal. 41) “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.” Model pembelajaran mengarahkan guru untuk merancang pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Model yang dapat digunakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi berbicara yaitu Model yang menekankan pada aspek motivasi siswa. Hal penting dalam menciptakan suasana belajar bahasa materi berbicara yaitu

“memahami pentingnya bahasa lisan di dalam proses belajar; tanggapan guru terhadap bahasa yang digunakan siswa; memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara.” (Solchan, 2010, hal. 11.30). Melalui kegiatan berbicara siswa akan berpikir suatu topik. Guru seharusnya mendorong siswa untuk memaparkan pikiran/ gagasan mereka tentang topik tersebut. Guru merespons bahasa siswa dengan cara memberikan penguatan contohnya penghargaan berupa pujian sehingga siswa membangun keyakinan diri dan keinginan untuk berbicara sesuai tujuan pembelajaran yaitu membentuk keberanian siswa untuk berbicara. Seorang guru sebaiknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dengan berbagai metode dan teknik pembelajaran berbicara.

Keller (2000, hal.2), “*The ARCS model is based on a synthesis of motivational concepts and characteristics into the four categories of attention (A), relevance (R), confidence (C), and satisfaction (S). These four categories represent sets of conditions that are necessary for a person to be fully motivated....*”. Dengan penerapan keempat kategori yaitu perhatian (*attention*), relevansi (*relevance*), percaya diri (*confidence*), dan kepuasan (*satisfaction*) motivasi belajar siswa meningkat sehingga tujuan pembelajaran materi berbicara dapat tercapai.

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru/peneliti sehingga penerapan Model ARCS dapat berhasil adalah sebagai berikut:

- a. Penyusunan tempat duduk berbentuk U.

Dengan penyusunan tempat duduk berbentuk U, guru dapat mengontrol semua siswa. Siswa fokus memperhatikan guru maupun siswa lain yang sedang unjuk kerja di depan. Hal ini disebabkan karena faktor *visibility* (keleluasaan pandangan), seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

- b. Kegiatan berbicara dalam kelompok kecil.

Tarigan (1997, hal.61) “Jika ditinjau dari jumlah pendengar, berbicara dibedakan menjadi berbicara antar pribadi, berbicara dalam kelompok kecil, dan berbicara dalam kelompok besar.” Kegiatan berdiskusi dalam kelompok kecil ini dimaksudkan sebagai latihan dan memupuk keberanian berbicara sebelum para siswa berbicara di kelompok yang lebih besar yaitu di depan kelas.

- c. *Attention* (Perhatian)

Perhatian merupakan sikap dari dalam diri seseorang yang umumnya didorong oleh rasa ingin tahu terhadap sesuatu. Rasa ingin tahu tersebut merupakan motivasi yang muncul dari

dalam diri seseorang. Keller (2000, hal.4) membagi komponen perhatian (*attention*) menjadi tiga sub komponen yaitu membuat ketertarikan (*capture interest*), merangsang siswa untuk berfikir (*stimulate inquiry*), dan memelihara perhatian (*maintain attention*). Sani (2013, hal. 50), menjelaskan lebih rinci “Strategi untuk meningkatkan perhatian peserta didik adalah: (1) Menggunakan metode instruksional yang bervariasi; (2) Menggunakan variasi media (transparansi, audio-video, dan sebagainya) untuk melengkapi pembelajaran; (3) Menggunakan humor pada saat yang tepat; (4) Menggunakan peristiwa nyata sebagai contoh untuk memperjelas konsep.” Sedangkan guru/peneliti menggunakan strategi bernyanyi, menggunakan media, menggunakan humor disela-sela pembelajaran, dan pemberian contoh di depan kelas.

Dari hasil pengamatan, bernyanyi merupakan kegiatan yang dapat menarik perhatian siswa. Hal ini dibuktikan juga oleh Rahmawaty (2013, hal. 11) “Penggunaan metode menyanyi memang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.” Menurut Rahmawaty (2013, hal. 5), “Pada saat melakukan proses pembelajaran yang menggunakan metode menyanyi sangat jelas sekali antusias peserta didik.” Ketika seorang anak sedang menyanyi maka akan terjadi suatu proses yang menyenangkan dan akan ada dorongan pada diri anak untuk mempelajari lebih dalam lagi. Bernyanyi memang hal yang menyenangkan terlebih bagi anak-anak kecil. Hal ini sesuai dengan tingkat perkembangan siswa kelas I SD yang berusia 5 tahun sampai 7 tahun. Dengan bernyanyi juga dapat melatih siswa untuk berani mengungkapkan ide dan pikirannya.

Menggunakan humor disela-sela pembelajaran dapat menarik perhatian siswa. Humor dapat membuat suasana membosankan maupun tegang menjadi suasana yang menyenangkan. Humor juga dapat mendekatkan guru dengan siswa. Aunurrahman (2013, hal. 25) “Guru perlu bersikap fleksibel, membina keakraban dengan siswa sehingga semakin dapat memahami pemikiran-pemikiran siswa serta kebutuhan-kebutuhan mereka. Dengan begitu siswa akan lebih tertarik untuk belajar.”

Siswa akan menguasai keterampilan baru dengan baik jika guru memberikan contoh dan model untuk dilihat dan ditiru. Dengan pemberian contoh di depan kelas akan menarik perhatian siswa untuk memperhatikan pembelajaran.

d. *Relevance* (Keterkaitan)

Relevansi pada model ARCS menginginkan adanya keterkaitan bahan ajar dengan kebutuhan dan kondisi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sani (2013, hal. 50), “Relevansi

terkait dengan hubungan antara pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik.” Dengan adanya relevansi ini, siswa akan lebih tertarik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Keller (2000, hal.4) membagi komponen relevansi (relevance) menjadi tiga sub komponen yaitu *relate to goals*, *match interest/ motive matching*, dan *tie to experiences familiarity*. Sejalan dengan Keller, Sani (2013, hal.50) mengungkapkan beberapa strategi yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan relevansi,

“Strategi meningkatkan relevansi adalah: (1) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan kemampuan apa saja yang dapat diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar; (2) Menjelaskan manfaat pengetahuan/ keterampilan yang akan dipelajari yang berkaitan dengan pekerjaan di masyarakat atau dunia kerja; (3) Mengemukakan arti pentingnya hal yang dipelajari; (4) Memberikan contoh, latihan, atau tes yang langsung berhubungan dengan profesi atau pekerjaan tertentu; (5) Mengaitkan materi dengan latar belakang kehidupan siswa.”

Sesuai dengan hal tersebut, strategi yang diterapkan guru pada kategori relevansi yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran, manfaat mempelajari materi yang akan dipelajari, dan menghubungkan materi dengan kehidupan siswa.

Siswa akan termotivasi untuk belajar jika kegiatan dan materi belajar bermanfaat bagi dirinya. Sardiman (2010, hal.40), “Motivasi belajar meliputi dua hal: (1) Mengetahui apa yang akan dipelajari; dan (2) Memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari.” Kedua unsur motivasi tersebut merupakan dasar permulaan yang baik untuk belajar. Jika tidak ada kedua unsur tersebut kegiatan belajar akan sulit berhasil. Penyampaian tujuan pembelajaran beserta manfaatnya sangat penting untuk memotivasi siswa belajar.

Relevansi pada model ARCS menginginkan adanya keterkaitan bahan ajar dengan kebutuhan dan kondisi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sani (2013, hal. 50), “Relevansi terkait dengan hubungan antara pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik.” Dengan adanya relevansi ini, siswa akan lebih tertarik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Tindakan yang diambil pada penelitian ini adalah menghubungkan materi dengan kehidupan siswa. Dengan adanya hubungan materi dengan kehidupan sehari-hari, siswa menggali pengetahuannya sendiri dari kehidupan mereka sehari-hari.

e. *Confidence* (Rasa Percaya Diri)

Rasa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran (Aunurrahman, 2013, hal. 184). Motivasi akan meningkat sejalan dengan meningkatnya kepercayaan diri dalam keberhasilan.

Keller (2000, hal.5) membagi komponen *confidence* (Rasa percaya diri) menjadi tiga sub komponen yaitu *success expectation/ performance requirements, success opportunities*, dan *personal responsibility*. Beberapa strategi yang dapat meningkatkan kepercayaan diri pada siswa diungkapkan oleh Sani (2013, hal. 51),

“Strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri antara lain: (1) Memperbanyak pengalaman berhasil peserta didik (urutan materi dari mudah ke sukar); (2) Menyusun pembelajaran dalam bagian yang lebih kecil; (3) Meningkatkan harapan untuk berhasil dengan menyatakan persyaratannya (tujuan pembelajaran); (4) Memungkinkan kontrol keberhasilan pada peserta didik; (5) Menumbuhkan/ mengembangkan kepercayaan diri peserta didik; (6) Memberikan umpan balik yang konstruktif”

Sedangkan strategi yang digunakan guru/peneliti untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa yaitu (1) Menyampaikan kriteria penilaian, (2) Memberikan tugas mandiri, (3) Unjuk kerja di depan kelas, dan (4) Guru memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa.

Kriteria penilaian perlu disampaikan pada awal pembelajaran. Dengan mengetahui kriteria penilaian, akan memacu siswa untuk mencapai nilai tertinggi. Dengan begitu motivasi belajar merekapun meningkat.

Dimiyati dan Mudjiono (2013, hal. 245) “Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dengan rekan sejawat.” Makin sering berhasil, maka semakin memperoleh pengakuan umum, dan selanjutnya rasa percaya diri semakin kuat. Namun, hal sebaliknya dapat terjadi. Ketika siswa tidak dapat berhasil dalam tugas yang diberikan, bantuan dan bimbingan guru sangat diperlukan. Guru tidak memberikan kalimat negatif kepada siswa yang belum berhasil tetapi memberikan bimbingan agar kepercayaan diri mereka tidak hilang. Aunurrahman (2013, hal. 184) “Mendidik dengan memberikan penghargaan dan pujian jauh lebih baik dari pada mendidik dengan cara mencemooh dan mencela.”

f. *Satisfaction* (Kepuasan)

Kepuasan yang dirasakan oleh siswa akan menambah semangatnya untuk belajar. Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan memberikan kepuasan tersendiri bagi siswa, dan siswa akan berupaya mencapai tujuan lainnya dengan berhasil pula. Keller (2000, hal.5) membagi komponen *satisfaction* (kepuasan), menjadi tiga komponen yaitu *intrinsic satisfaction/ self reinforcement, rewarding outcomes/ extrinsic rewards*, dan *fair treatment/Equity*. Sani (2013, hal. 51),

“Strategi untuk meningkatkan kepuasan belajar, di antaranya: (1) menggunakan pujian secara verbal dan umpan balik yang informatif, bukan ancaman atau sejenisnya; (2) memberikan kesempatan pada peserta didik untuk segera mempraktikkan pengetahuan yang dipelajarinya; (3) meminta peserta didik untuk membantu teman yang belum berhasil menguasai suatu keterampilan atau pengetahuan; (4) membandingkan prestasi peserta didik dengan prestasinya sendiri pada masa lalu atau dengan standar lain. Jangan dibandingkan dengan peserta didik yang lain.”

Strategi yang diterapkan guru/peneliti pada komponen ini yaitu *Reward* berupa pujian, tepukan tangan, dan stempel serta pemilihan bintang kelas, dan memberikan umpan balik.

Aunurrahman (2013, hal. 128) “Memberikan penguatan (*reinforcement*) merupakan tindakan atau respon terhadap suatu bentuk perilaku yang dapat mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah laku pada waktu yang lain.” Penguatan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu pemberian *Reward* berupa pujian, tepukan tangan, dan stempel serta pemilihan bintang kelas. Terdapat beberapa jenis penguatan diantaranya penguatan verbal dan penguatan berupa tanda atau benda. Aunurrahman (2013, hal. 128-129) mengemukakan secara khusus beberapa tujuan dari pemberian penguatan, yaitu :

- a. Membangkitkan motivasi belajar peserta didik.
- b. Merangsang peserta didik berfikir lebih baik.
- c. Menimbulkan perhatian peserta didik.
- d. Menumbuhkan kemampuan berinisiatif secara pribadi.
- e. Mengendalikan dan mengubah sikap negatif peserta didik dalam belajar ke arah perilaku yang mendukung belajar.

Umpan balik merupakan komentar guru terhadap hasil pekerjaan siswa. Umpan balik yang diperoleh siswa akan membuat siswa terdorong untuk belajar lebih giat dan bersemangat. Dengan pemberian umpan balik ini, siswa akan merasa lebih dihargai. Setelah siswa mendapat saran ataupun komentar, siswa akan paham akan kekurangannya dan segera memperbaikinya

SIMPULAN

Guru menerapkan Model ARCS pada pembelajaran materi berbicara dengan cara : penyusunan tempat duduk berbentuk U; kegiatan berbicara dalam kelompok kecil; pada komponen *Attention*, guru mengajak siswa bernyanyi, guru menggunakan humor di sela-sela pembelajaran, dan guru memberikan contoh di depan kelas; pada komponen *Relevance*, pada awal pembelajaran guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran, dan guru menghubungkan materi dengan kehidupan siswa; pada komponen *Confidence*, guru

menyampaikan kriteria penilaian, guru memberikan tugas mandiri dan guru memberikan bimbingan kepada siswa, serta siswa melakukan unjuk kerja di depan kelas; dan pada komponen *Satisfaction*, guru memberikan *reward* berupa pujian, dan stempel, serta memberikan umpan balik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions (2nd ed)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Daryanto (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu Terintegrasi (kurikulum 2013)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dimiyati & Mudjiono (2013). *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keller, J. (2000). How to Integrate Learner Motivation Planning Into Lesson Planning: The ARCS Model Approach. *Paper presented at VII Semanario, Santiago, Cuba, February, 2000*. Melalui <http://apps.fischlerschool.nova.edu/toolbox/instructionalproducts/itde8005/weeklys/2000-Keller-ARCSLessonPlanning.pdf>
- Rahmawaty, F. (2013). Penggunaan Metode Menyanyi Dalam Rangka Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Siswa Kelas 1 Sd Ta'Mirul Islam Surakarta. Surakarta. Tersedia: <http://eprints.ums.ac.id/25868/22/9RR>. NASKAH PUBLIKASI.pdf
- Sani, R.A. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman, A.M. (2010). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Solchan, T.W. (2010). *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Djago. (1997). *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud.
- Uno, H.B. (2012). *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.